

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR) :
**GAYA PENGASUHAN BERDASARKAN GENDER DAN PENGARUHNYA TERHADAP
HASIL PERKEMBANGAN ANAK**

Annisa Kamil¹, Ahmad Fauzi, M. Pd², Muhammad Dayani³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : 2221230020@untirta.ac.id

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : ahmad.fauzi@untirta.ac.id

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultang Ageng Tirtayasa

Email : 2221230019@untirta.ac.id

ABSTRAK

Anak usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, khususnya dalam bidang perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Di Indonesia, masih banyak stereotip gender. Pendekatan pengasuhan anak dipengaruhi oleh pandangan orang tua terhadap gender. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi bias gender yang ada dalam praktik pengasuhan anak. Metodologi Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) digunakan dalam penelitian ini. Temuan analisis menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima pengasuhan dengan pendekatan berbasis gender dan anak-anak yang menerima pengasuhan dengan pendekatan netral gender memiliki hasil perkembangan yang sangat berbeda. Anak-anak yang dibesarkan sesuai dengan konvensi gender konvensional karena orang tua sering kali menunjukkan perbedaan dalam preferensi mainan, gaya sosialisasi, dan prestasi akademis mereka, yang kesemuanya biasanya sesuai dengan praduga tentang gender. Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengasuhan yang melepaskan anak dari norma gender dapat membantu mereka menjadi lebih mudah beradaptasi dalam situasi sosial dan memiliki pikiran yang lebih fleksibel. Temuan ini menyoroti pentingnya teknik pengasuhan yang netral gender dan egaliter dalam mendorong perkembangan anak yang sehat. Guru, orang tua, dan legislator dapat memperoleh manfaat dari rekomendasi mendalam penelitian ini untuk mengembangkan teknik pengasuhan anak yang lebih setara dan berhasil.

Kata Kunci : Perkembangan Anak, Gaya Pengasuhan, dan Gender

ABSTRACT

Early childhood is a period of very rapid growth and development, especially in the areas of children's social, emotional and cognitive development. In Indonesia, there are still many gender stereotypes. Childcare approaches are influenced by parents' views on gender. The aim of this study was to characterize the gender biases that exist in childcare practices. Systematic Literature Review (SLR) methodology was used in this research. Analysis findings Analysis findings show that children who receive care with a gender-based approach and children who receive care with a gender-neutral approach have very different developmental outcomes. Children raised according to conventional gender conventions as parents often show differences in their toy preferences, socialization styles, and academic achievements, all of which usually conform to preconceived notions about gender. On the other hand, this research shows that parenting strategies that release children from gender norms can help them become more adaptable in social situations and have more flexible minds. These findings highlight the importance of gender-neutral and egalitarian parenting techniques in promoting healthy child development. Teachers, parents, and

legislators can benefit from this research's in-depth recommendations for developing more equitable and successful parenting techniques.

Keywords: Child Development, Parenting Style, and Gender

PENDAHULUAN

Ilmuwan sosial pertama kali menggunakan istilah “gender” untuk merujuk pada perbedaan bawaan antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh Tuhan, serta bentuk budaya yang diajarkan dan disosialisasikan sejak lahir. Perbedaan ini penting karena hingga saat ini masih sulit bagi individu untuk membedakan antara gender dan sifat-sifat alami dan non-alami lainnya. Peran gender memungkinkan kita untuk mengevaluasi kembali peran yang secara tradisional diberikan kepada laki-laki dan perempuan untuk melukiskan gambaran hubungan gender yang dinamis, jujur, dan realistis yang mempertimbangkan realitas masyarakat. Beragamnya konsepsi sosial mengenai gender telah mengakibatkan kesenjangan antara peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Gender secara umum menyebabkan terjadinya variasi peran, tugas, fungsi, bahkan bidang tempat seseorang melakukan aktivitasnya. Kesenjangan gender ini tampaknya sudah tertanam dalam sudut pandang kita, sampai pada titik di mana kita sering melupakannya seolah-olah kesenjangan tersebut bersifat tetap dan abadi seperti sifat biologis laki-laki dan perempuan. Yang dimaksud dengan “gender” adalah bagaimana laki-laki dan perempuan mempunyai tugas, fungsi, status, dan kewajiban yang berbeda akibat bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam dalam diri mereka melalui sosialisasi generasi.

Jadi, gender adalah hasil kesepakatan yang dibuat-buat di antara manusia. Akibatnya, gender berbeda dari satu tempat ke tempat lain dan dari waktu ke waktu. Gender bukanlah bawaan; hal itu dapat diubah dan dipindahkan dari satu orang ke orang lain berdasarkan konteks sosial dan norma budaya.

Gender dimaknai sebagai berikut dalam berbagai karya sastra:

- 1) Perbedaan peran, tanggung jawab, hak, dan perilaku laki-laki dan perempuan dikenal dengan istilah gender. Cita-cita sosial, budaya kelompok lokal, dan adat istiadat—yang dapat berubah secara berkala dan dipengaruhi oleh lingkungan—membentuk perbedaan-perbedaan ini. Lingkungan. Perilaku dan tugas dipengaruhi oleh norma sosial, tradisi budaya, dan adat istiadat kelompok masyarakat yang berbeda; elemen-elemen ini dapat berubah seiring waktu dan di tempat yang berbeda.
- 2) Gender mengacu pada peluang dan sifat yang dimiliki perempuan atau laki-laki di bidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Konsep identitas gender dalam suatu budaya dapat berubah dan berkembang sepanjang waktu. 2.4 (Sosial dan Ekonomi) Gender mengacu pada sifat, politik, masyarakat, dan peluang yang terkait dengan menjadi pria atau wanita. Konstruksi sosial mengenai peran gender bervariasi antar budaya dan berpotensi berubah seiring berjalannya waktu.

Gender, kemudian, berkaitan dengan norma-norma sosial seputar jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan mempunyai aktivitas reproduksi yang berbeda karena adanya variasi biologis pada organ reproduksinya (laki-laki melakukan pembuahan menggunakan spermatozoa, sedangkan perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui bayinya). Tuhan menciptakan jenis kelamin biologis ini, yang alami, tidak dapat diubah, dapat dipertukarkan, dan dapat diterapkan pada segala zaman. Sebaliknya, budaya patriarki memandang variasi biologis ini sebagai penanda perilaku yang pantas, yang pada akhirnya mengakibatkan pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol, dan kemampuan menikmati keuntungan informasi dan sumber daya. Dan yang terakhir, terdapat perbedaan besar di antara masyarakat dalam hal ekspektasi terhadap peran, tanggung jawab, posisi, dan kewajiban yang cocok untuk laki-laki dan perempuan dan yang tidak. Komunitas tertentu memberlakukan

batasan ketat terhadap peran yang dapat diterima oleh laki-laki dan perempuan. Misalnya, laki-laki dianggap tidak dapat diterima secara sosial jika laki-laki menggendong anaknya atau masuk dapur, sedangkan perempuan dianggap tabu jika sering keluar rumah untuk bekerja. Sebaliknya, beberapa komunitas lebih akomodatif dalam hal mengizinkan laki-laki dan perempuan melakukan aktivitas sehari-hari. Misalnya, perempuan diperbolehkan bekerja di bidang konstruksi, memanjat pohon kelapa, dan bekerja di atap, sementara mayoritas laki-laki mengadu ayam untuk berjudi.

Untuk mendukung tumbuh kembang anak melalui interaksi yang dilakukan baik sendiri maupun bersama orang lain, mengasuh anak merupakan suatu aktivitas rumit yang melibatkan pendidikan, pengasuhan, bimbingan, kepemimpinan, pengasuhan, dan pelatihan (Putrihapsari & Fauziah, 2020). Menurut Fransiska dan Suparno (2019), pola asuh diyakini dapat mendukung pertumbuhan anak dan membantu mereka bersiap untuk hidup bermasyarakat, sehingga membantu mereka berperilaku baik dalam situasi sosial.

Senada dengan hal tersebut, Sholichah (2020) menegaskan bahwa pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan otak anak. Pola asuh orang tua berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional anak, dan aspek tumbuh kembang anak lainnya (Indrawati & Muthmainah, 2022). Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh orang tua yang merupakan pengasuh utama (Pertiwi et al., 2021). Melalui kontak yang teratur dan berkelanjutan antara orang tua dan anak, anak dapat belajar tentang dunia fisik, sosial, dan budaya serta mengembangkan nilai dan karakternya (Mukarromah et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Tinjauan Sistematis (SR), terkadang disebut sebagai Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR), adalah pendekatan metodis untuk mengumpulkan, memeriksa, mensintesis, dan menyusun hasil beberapa makalah penelitian tentang subjek atau permasalahan yang ingin Anda selidiki. Strategi tinjauan literatur digunakan dalam penyelidikan ini. Tahap awal dalam proses penelitian adalah mencari publikasi mengenai topik kajian yang akan diteliti lebih lanjut. Tinjauan sistematis adalah suatu metode meninjau suatu permasalahan tertentu dengan mengenali, mengevaluasi, dan memilih permasalahan tertentu serta mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab secara memuaskan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hal ini terjadi setelah penelitian lain yang dilaksanakan dengan baik dan relevan dengan tantangan penelitian.

Untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mengevaluasi seluruh penelitian yang telah ditentukan, penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), suatu teknik yang sistematis, eksplisit, dan dapat direproduksi untuk mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis karya dan gagasan penelitian yang ada. dilakukan oleh para peneliti dan praktisi. Kajian dibagi menjadi beberapa tahap, antara lain:

Pertama, bagaimana pola asuh orang tua berbasis gender dan bagaimana pengaruhnya terhadap hasil tumbuh kembang anak?

Kedua, publikasi yang berfokus pada praktik pengasuhan anak berbasis gender dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak menjadi populasi data dalam penelitian ini.

Ketiga, menyusul diterimanya beberapa artikel. Setelah melakukan penelusuran Database Google Scholar, peneliti menemukan 200 makalah yang berkaitan dengan topik Pola Pengasuhan Anak Berdasarkan Gender dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Perkembangan Anak. Dari 200 publikasi tersebut, mereka memilih 20 publikasi yang relevan dengan topik kajian. Selanjutnya, tinjau dengan cermat artikel-artikel yang sejalan

dengan informasi tentang gaya pengasuhan berbasis gender dan bagaimana pengaruhnya terhadap hasil perkembangan anak. Setelah meneliti 20 (dua puluh) artikel secara menyeluruh, 5 (lima) diantaranya selaras dengan tema pembahasan; 120 artikel sisanya tidak dimasukkan dalam diskusi atau pencarian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meskipun para ahli berbeda pendapat mengenai bagaimana mengategorikan pendekatan pengasuhan terhadap pendidikan anak, secara teori semuanya sama. Akibatnya, penulis biasanya mendasarkan konsepsi operasional pada Hurlock 1993, 37–41, teori dasar, dari berbagai teori yang ada saat ini. Hurlock mengemukakan tiga perbedaan gaya pengasuhan, yaitu sebagai berikut (Ismail, Sumarni, & Sofiani, 2019) :

1) Pola asuh demokratis, atau pola asuh otoritatif

Dengan mengutamakan kebutuhan anak yang berperilaku baik atau berpikir sendiri, orang tua dapat menggunakan pola asuh otoritatif atau dikenal dengan pola asuh demokratis untuk membentuk kepribadian anak (Suteja, 2017). Ciri-ciri pola asuh otoritatif antara lain sebagai berikut: orang tua mengakui anak-anaknya sebagai pribadi yang unik dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, penetapan aturan, dan pengelolaan kehidupan. Anak juga diberi kesempatan untuk menjadi mandiri dan belajar pengendalian internal. Untuk menjadikan disiplin lebih mendidik, orang tua menerapkan hukuman fisik, yang diterapkan jika dapat ditunjukkan bahwa anak dengan sengaja tidak menaati apa yang telah disepakati.

Pola asuh yang otoritatif melibatkan sikap yang sangat menerima dan mengontrol, menanggapi kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyuarakan pertanyaan atau pendapat, menjelaskan konsekuensi dari perilaku baik dan buruk, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, dan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri. keputusan sendiri. dan bertindak, memberikan teladan bagi anak-anak, menunjukkan kehangatan dan berusaha membimbing mereka, membiarkan anak-anak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, memegang keputusan akhir dalam urusan keluarga, dan menghormati disiplin anak-anak. Agar profil perilaku anak dapat terbentuk berdasarkan ciri-ciri pola asuh ini, anak harus memiliki sifat-sifat tertentu, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, percaya diri, ramah, pengendalian diri, sopan santun, mau bekerja sama, dan orientasi berprestasi.

2) Bimbingan Otoritatif (Authoritative Guidance)

Pola asuh otoriter, sering juga disebut dengan pola asuh ketat, merupakan salah satu jenis disiplin yang digunakan orang tua untuk membentuk kepribadian anak. Biasanya, hal ini melibatkan penggunaan ancaman untuk menegakkan aturan yang kaku. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mengharuskan anak-anaknya untuk menuruti dan menuruti kemauannya; mereka juga memantau perilaku mereka dengan cermat, jarang memberikan pujian, dan sering menggunakan hukuman fisik ketika anak-anak mereka tidak memenuhi harapan mereka. mengendalikan tindakan dengan bantuan otoritas luar. Pendekatan pengasuhan ini biasanya melibatkan ancaman selain aturan ketat yang harus dipatuhi. Orang tua seperti ini biasanya menggunakan kekerasan, perintah, dan hukuman. Orang tua seperti ini tidak akan berpikir dua kali untuk mendisiplinkan anaknya jika tidak menuruti instruksinya. Selain itu, mereka tidak memahami kompromi, dan gaya komunikasi mereka biasanya sepihak. Agar orang tua seperti ini dapat memahami anaknya, masukan dari anak tidak diperlukan.

3) Pola pengasuhan permisif, atau pola asuh permisif

Pola asuh permisif, juga dikenal sebagai pola asuh permisif, adalah jenis pola asuh di mana orang tua memberikan sedikit pengawasan kepada anak-anak mereka dan membiarkan mereka melakukan sesuatu tanpa pengawasan langsung yang cukup. Pendekatan ini membantu membentuk kepribadian anak. Ketika

anak-anak mereka berada dalam bahaya, orang tua biasanya tidak menghukum, memperingatkan, atau memberikan banyak bimbingan. Meskipun demikian, karena mereka biasanya ramah, anak-anak cenderung menyukainya.

Pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk berbuat sesukanya dan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri; ini menunjukkan penerimaan yang tinggi tetapi kontrol yang minimal.
- b) Orang tua juga mengizinkan anak-anak mereka untuk dengan bebas mengomunikasikan desakan atau keinginan apa pun yang mungkin mereka miliki.
- c) Orang tua jarang sekali menerapkan hukuman dan jarang sekali mendisiplinkan anak mereka.

Mengasuh anak secara permisif berarti menunjukkan tanda-tanda bahwa orang tua tidak peduli dengan teman atau perusahaan anak-anaknya dan tidak terlalu fokus pada kebutuhan anak-anaknya. Orang tua yang jarang berkomunikasi dengan anaknya, apalagi saat anaknya sedang mengeluh atau memohon sesuatu, tidak peduli terhadap norma-norma sosial yang harus diikuti oleh anaknya dalam bertindak, tidak peduli terhadap permasalahan yang dihadapi anaknya, tidak menunjukkan kepedulian terhadap kelompok. kegiatan yang diikuti oleh anak-anak mereka, dan tidak menunjukkan kepedulian terhadap apakah anak-anak mereka bertanggung jawab atau tidak atas tindakan mereka.

Akibatnya, ciri-ciri gaya pengasuhan ini akan membentuk profil perilaku anak, termasuk kecenderungan mereka untuk memberontak, impulsif dan agresif, kurangnya pengendalian diri dan kepercayaan diri, keinginan untuk memerintah, tujuan hidup yang samar-samar, dan rendahnya prestasi.

Menurut Ismail dkk. (2019), faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain:

- Orang tua menjunjung tinggi gagasan yang sudah mendarah daging tentang peran orang tua, percaya bahwa orang tua mereka telah melakukan tugasnya dengan baik dalam mendidik mereka, dan dengan demikian menggunakan metode serupa saat mendidik anak mereka.
- Pendidikan orang tua: Orang tua yang lebih memahami penitipan anak akan dapat mengenali kebutuhan mereka.
- Status sosial ekonomi orang tua: orang tua kelas menengah biasanya membesarkan anak-anak mereka dengan lebih ketat atau lebih longgar.

Tabel 1. Ttemuan Penelitian berdasarkan Lima Sumber Artikel Jurnal yang Ditemukan Memenuhi Kriteria Inklusi

Penelitian dan Tahun Penelitian	Jurnal	Hasil Penelitian
Asbi, Siron, Amalia, dan Cahyani. 2023.	Bias Gender dalam Penitipan Anak Usia Dini: Mengapa Anak Laki-Laki Tidak Bisa Menangis?	Berdasarkan temuan penelitian, 27,1% orang tua memberikan respons yang berbeda terhadap gender dalam gaya pengasuhan mereka.
Fadly Muafiah. 2019.	Pemilihan permainan dan kegiatan religi untuk anak, serta perspektif gender dalam pengasuhan anak usia dini	Pertama, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam hal perawatan AUD, masyarakat bersifat responsif gender dan umumnya bebas dari prasangka, subordinasi, dan marginalisasi. Kedua, meskipun tidak ada

		perbedaan dalam pemilihan kegiatan keagamaan, para pengajar lebih sadar akan responsivitas gender dalam pemilihan permainan dibandingkan orang tua atau pengasuh lainnya. Ketiga, pemilihan permainan sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua di rumah dan lembaga PAUD; Meski demikian, pilihan kegiatan keagamaan tidak banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua di luar rumah.
F.Nu Afifah, 2023	Netralitas Gender dalam Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Perspektif Pola Asuh Al-Qur'an.	Berdasarkan temuan studi tersebut, terdapat hubungan yang longgar antara netralitas gender dan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang keadilan—yakni kesetaraan, keseimbangan, atau perlindungan hak-hak individu.
Dini, 2022.	Pengaruh Pola Asuh Orangtua Timur dan Barat Terhadap Perkembangan Anak	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa filosofi pengasuhan anak Baumrind, Maccoby, dan Martin adalah praktik pengasuhan anak yang diikuti dalam budaya barat.
Candra, Sofia, 2017.	Pendekatan Pengasuhan Anak Usia Dini	Temuan penelitian menunjukkan bahwa 87 orang tua telah menerapkan pola asuh permisif dan belum tamat SD, SMP, SMA, atau D3, S1, S2, dan 11 orang tua telah menerapkan pola asuh otoriter dan belum tamat SD. sekolah menengah pertama, atau sekolah menengah atas. 68 orang tua telah menerapkan gaya pengasuhan demokratis dan telah menyelesaikan pendidikan menengah hingga sekolah menengah atas.

Sumber: Sumber: Diolah dari data penelitian, 2024

Berdasarkan kelima jurnal di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel biologis, psikologis, dan sosiokultural berkontribusi terhadap disparitas gender dalam pola asuh antara ayah dan ibu. Ibu cenderung membentuk keterikatan emosional yang lebih besar dengan anak-anak mereka selama kehamilan dan menyusui karena mereka berperan lebih dekat dalam perkembangan biologis anak mereka. Secara psikologis, ayah dan ibu berinteraksi dengan anak secara berbeda dalam hal sifat, bakat, dan kesukaan. Teknik pengasuhan ibu dan ayah dipengaruhi oleh perbedaan peran dan harapan yang mereka miliki dalam masyarakat dan budaya.

Hasil perkembangan anak-anak kemudian dipengaruhi oleh variasi pendekatan orang tua. Perkembangan sosial-emosional anak-anak, termasuk kapasitas empati, pengaturan emosi, dan pembangunan hubungan interpersonal, difasilitasi oleh pendekatan pengasuhan ibu yang lebih penuh kasih sayang dan penuh kasih sayang. Sementara itu, perkembangan kognitif dan fisik-motorik anak, termasuk

kapasitas kreativitas, pemecahan masalah, dan koordinasi motorik, didukung oleh pendekatan pengasuhan ayah yang lebih menuntut dan ketat.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengidentifikasi dan mengkaji dampak gaya pengasuhan berbasis gender terhadap perkembangan anak dari berbagai sudut melalui kajian literatur secara menyeluruh. Pengasuhan secara khusus adalah hubungan antara teknik pengasuhan tradisional dan cita-cita budaya. Dapat disimpulkan bahwa perspektif orang tua terhadap bias gender dalam penitipan anak berbeda-beda tergantung pada penelitian yang dilakukan terhadap subjek tersebut. Telah dibuktikan bahwa pola asuh yang mendorong anak untuk bebas dari norma gender secara signifikan membantu perkembangan fleksibilitas sosial dan kognitif mereka. Tumbuh dalam situasi yang inklusif terhadap kedua gender memberikan anak-anak lebih banyak kebebasan untuk mengejar minat mereka tanpa merasa dibatasi oleh stereotip gender, yang dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan dan sudut pandang baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Agar penulis dapat menyelesaikan penelitiannya dengan sehat dan kuat, puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah hadir dan melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis. Seluruh penulis dan peneliti yang telah berkontribusi dalam penyusunan jurnal ini mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

REFERENSI

- Alfaeni, Rachmawati, 2023. Entroparenting: Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat Indonesia. DOI : 10.31004/aulad.v6i1.432
- Anizar, dkk, 2023. Pengaruh Gender Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. DOI: 10.33395/pemilik.v7i1.1366
- Candra, Sofia, 2017. Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/17112>
- Dini, 2022. Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat dan Timur Terhadap Perkembangan Anak. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/arti...>
- Humaini, Safitri, 2021. Hubungan Gaya Pengasuhan Orangtua dengan Prestasi Belajar Anak. DOI : <https://doi.org/10.23971/js.v2i2.3879>
- Muafiah, Fadly, 2019. Pengasuhan Anak Usia Dini Berperspektif Gender Dalam Hubungan Terhadap Pemilihan Permainan Dan Aktivitas Keagamaan Untuk Anak. DOI : <https://dx.doi.org/10.21043/palastren.v12i1.3188>.
- Mukarromah, dkk, 2020. Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini
- Nu Afifah, F. 2023. Netralitas Gender Terhadap Pola Asuh Anak Usia Dini Perspektif Qur'anic Parenting. <https://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/155>

Siron, dkk, 2023. Anak Laki-laki Tidak Boleh Menangis?: Bias Gender Pengasuhan Anak Usia Dini. DOI:
<https://doi.org/10.24252/nananeke.v6i2.31738>

Yunita, 2020. Pengaruh Gender dan Kemampuan Akademis Terhadap Literasi Keuangan Dalam Perilaku
Pengelolaan Keuangan Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi.